

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pendidikan Rohani

##### 1. Pengertian Pendidikan Rohani

Secara konseptual pendidikan rohani terdiri dari gabungan dua kata yaitu pendidikan dan rohani. Pendidikan atau *education* memiliki arti yang luas. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pendidikan bermakna sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>8</sup>

Menurut Tatang, pendidikan adalah usaha membina dan membentuk pribadi siswa agar bertakwa kepada Allah SWT, cinta kasih kepada orang tua dan sesamanya, dan pada tanah airnya, sebagai karunia yang diberikan Allah SWT.<sup>9</sup>

Menurut Alisuf Sabri, pendidikan adalah usaha sadar dari orang dewasa untuk membantu atau membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak/peserta didik secara teratur dan sistematis kearah kedewasaan.<sup>10</sup>

Menurut Hamka Abdul Aziz, pendidikan adalah proses pertumbuhan dan perkembangan manusia dengan semua potensinya melalui pengajaran (*teaching*) dan pembelajaran (*learning*) untuk mendapatkan pengetahuan (*knowledge*) dan atau keterampilan (*skill*) serta mengembangkan tingkah laku (*behavior*) yang baik agar bisa bermanfaat bagi kehidupan dirinya, masyarakat dan lingkungannya.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Suharso dan Ana Retno Ningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), 506.

<sup>9</sup> Tatang, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 15.

<sup>10</sup> Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), 7.

<sup>11</sup> Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), 71.

Pendidikan merupakan bagian dari kehidupan manusia. Pendidikan berperan sebagai pelestari tata sosial dan tata nilai yang ada dan berkembang dalam masyarakat sekaligus sebagai agen pembaruan. Pendidikan menjadi suatu hal yang penting dalam menciptakan generasi islam yang berakhlakul karimah.<sup>12</sup>

Pendidikan menjadi bagian dari usaha untuk menumbuh kembangkan kepribadian manusia secara jasmani dan rohani. Oleh karena itu banyak pakar pendidikan yang berpendapat bahwasanya pendidikan itu proses sepanjang masa, tidak menuntut pendidikan hanya di dalam kelas tapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Sedangkan rohani adalah spiritual yang berkaitan dengan rasa batin yang memiliki karakteristik tidak tampak dan tidak bisa diukur dengan kualitas kebendaan meskipun kualitas tersebut pasti ada pada tiap benda, dimana hal ini sangat berbeda dengan jasmani yaitu berupa unsur fisik-materi yang ada pada diri manusia yang bersifat kebendaan.

Istilah rohani biasanya dilawankan dengan jasmani, dimana kedua aspek ini merupakan dua kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam diri manusia, dikarenakan memang dalam diri manusia terkandung dua unsur tersebut. Rohani sebagai pusat spiritual manusia menduduki posisi yang sangat *urgen* dan menjadi penentu bagi keselamatan dan kesejahteraan kehidupan manusia di dunia bahkan akhirat kelak.

Namun tidak sedikit orang memiliki statement bahwa adanya tubuh, akal dan logika adalah segalanya, lupa bahwa roh manusia adalah inti kehidupannya, lupa bahwa hanya roh yang akan pulang kembali ke alam asal muasal kehidupan

---

<sup>12</sup>Usman, *Filsafat Pendidikan: Kajian Filosofis Pendidikan Nahdlatul Wathan di Lombok* (Yogyakarta: Teras, 2010), 4.

manusia. Sebagaimana terkandung dalam QS. As-Sajadah: 9.<sup>13</sup>

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

“Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)nya dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati bagimu, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur”.

Said Hawwa menjelaskan bahwa pendidikan rohani merupakan proses penetralan jiwa atau memperjalankan jiwa menuju Allah Swt. Dalam prosesnya, pendidikan rohani mampu menuntun seseorang menuju jiwa yang bersih, mampu membuat hati tenang dan sehat dari roh yang menjauh dari pintu Allah Swt.

Pendidikan rohani merupakan upaya pendidikan yang diajarkan kepada manusia sebagai hamba Allah Swt agar meyakini akan keberadaan-Nya dan semua aturan yang sudah ditentukan-Nya. Dengan memahami hal tersebut, manusia akan memiliki keseimbangan hidup dan tidak menjadi manusia yang hanya memikirkan hal-hal yang bersifat dunia saja.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan rohani menjadi sarana yang mampu mendongkrak kualitas hidup manusia, sehingga manusia akan lebih fokus pada hal-hal yang bermoral, berhiaskan akhlakul karimah yang selalu berpegang teguh kepada agama dan berperilaku mulia dengan teguh dan istiqomah, memiliki jiwa raga yang tenang dan optimis, serta bertekad tidak akan tergoyahkan meskipun rintangan menghalangi upayanya untuk melangkah dengan memohon pertolongan Allah Swt.

## 2. Aspek-Aspek Pendidikan Rohani

### a. *Al-Qolbu*

---

<sup>13</sup>Isep Zaenal Arifin, *Bimbingan dan Perawatan Rohani Islam Di Rumah Sakit* (Bandung: Fokus Media, 2017), 1.

Dalam bahasa arab kata *al-Qolbu* berarti hati.<sup>14</sup> Imam al-Ghazali mengartikan hati dengan dua pengertian. Makna pertama yaitu hati bermakna segumpal daging yang berbentuk bulat dan panjang yang terletak di dada sebelah kiri yang memiliki fungsi tertentu dan di dalamnya terdapat rongga yang berisi darah hitam yang menjadi sumber roh atau nyawa. Makna yang kedua adalah hati bermakna jiwa, yaitu sesuatu yang halus (*lathīfah*), memiliki sifat ketuhanan (*rabbaniyyah*) dan *rohaniyyah* (tak berbentuk) yang meliputi hati secara fisik. Maka makna hati yang kedua inilah yang dimaksud oleh Imam al-Ghazali.<sup>15</sup>

b. *Al-Rūhu*

Dalam bahasa arab kata *al-Rūhu* berarti roh, jiwa, sukma.<sup>16</sup> Agus Mustofa mendefinisikan roh sebagai zat yang selalu menyeru kepada kebaikan dan berkualitas tinggi, sedangkan kebalikan roh yaitu hawa nafsu, merupakan zat yang berkualitas rendah dan selalu mengajak kepada keburukan dan kejahatan. Salah satu tugas roh adalah memberikan energi kehidupan kepada manusia yang ditiupkan oleh Allah Swt dalam rahim, dan hal ini menjadikan badan yang tadinya mati sehingga menjadi hidup dan berfungsi.<sup>17</sup>

Menurut Imam al-Ghazali makna roh memiliki dua pengertian, yaitu benda halus yang berada dalam rongga hati yang menyebar ke seluruh tubuh melalui pembuluh darah dan benda ini membawa berbagai kekuatan, perasaan, penglihatan, pendengaran penciuman, dan kekuatan anggota badan

---

<sup>14</sup>Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir: Arab-Indonesia Terlengkap* (Tulungagung: Pustaka Progressif, 2002), 957.

<sup>15</sup>Mansur Al-Katiri, *Keajaiban Hati, Terj. Dari Ajaib al-Qabi, Al Awwal min Rubu'al-Muhlikat* (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2011), 5-6.

<sup>16</sup> Munawir, *Kamus Al-Munawir: Arab-Indonesia Terlengkap*, 545.

<sup>17</sup> Mustofa, *Menyelam Ke Samudra Jiwa & Roh* (Surabaya: Padma Press, 2005), 35.

yang lainnya yang lazimnya disebut nyawa. Kemudian pengertian yang kedua yaitu sesuatu yang halus dan bersifat *immateriil* yang terletak di dalam diri manusia dan umumnya disebut dengan jiwa, bukan nyawa. Makna roh inilah yang menjadi fokus kalangan ulama dalam megkaji dan mengobati hati manusia.<sup>18</sup>

c. *Al-Nafs*

Dalam bahasa Arab kata *al-Nafs* berarti diri sendiri.<sup>19</sup> Sudirman Teba mengartikan nafsu adalah jiwa, namun dalam penggunaannya bergantung pada kecendrungan pembahasan yang diuraikan. Jika cenderung kepada keburukan maka *al-Nafs* berarti nafsu, sedangkan jika cenderung kepada kebaikan kata *al-Nafs* ini diartikan dengan jiwa.<sup>20</sup>

Menurut Imam al-Ghazali, *al-Nafs* yang diartikan sebagai nafsu di dalamnya terkandung sifat amarah, syahwat, serta akhlak-akhlak tercela lainnya dimana kategori *al-Nafs* ini dicirikan sulit kembali kepada Tuhannya bahkan semakin menjauh dari-Nya. Apabila nafsu selalu berusaha untuk melawan syahwat dan akhlak-akhlak tercela lainnya, maka nafsu ini disebut dengan *al-Nafs al-lawwamah* (nafsu atau jiwa yang mencela diri) dimana nafsu ini selalu mencela sifat lalai dalam menjalankan ibadah. Sebaliknya lagi, apabila nafsu sudah tidak mampu menentang atau melawan syahwat bahkan kalah dan menyerah kepadanya, maka nafsu yang seperti ini disebut dengan *al-nafs al-amarah bis-sū-i* (nafsu yang selalu mengajak kepada

---

<sup>18</sup> Al-Katiri, *Keajaiban Hati, Terj. Dari Ajaib al-Qabi, Al Awwal min Rubu 'al-Muhlikat*, 8.

<sup>19</sup> Munawir, *Kamus Al-Munawir: Arab-Indonesia Terlengkap*, 1176.

<sup>20</sup> Sudirman Tebba, *Menyikapi Spiritual Manusia; Menggapai Kesuksesan Hidup* (Jakarta: Pustaka Irvan, 2006), 65.

keburukan).<sup>21</sup>

d. *Al-Aql*

Dalam bahasa arab kata *al-Aql* berarti pikiran. Dalam bahasa Indonesia akal berarti pikiran dan intelek. Selain itu, kata ini juga berarti sesuatu yang mengikatkan manusia dengan Tuhan, sebab makna lain perkataan *al-Aql* dalam bahasa arab adalah ikatan.

Akal pada dasarnya berfungsi sebagai rem untuk menghentikan keinginan-keinginan yang tercela dan menderong kepada perbuatan-perbuatan baik (positif). Selain itu, akal merupakan alat rohaniah yang biasanya digunakan manusia untuk menganalisis suatu hal, sehingga mampu membedakan antara benar dan salah, mampu menganalisis suatu problem dengan akurat, serta mampu memunculkan ide kreatif atau solusi paling efektif dalam menyelesaikan suatu problematika kehidupan.<sup>22</sup>

Dalam dunia tasawuf, akal mempunyai dua fungsi yaitu 1). Sebagai fasilitas dan sarana untuk memperoleh pengetahuan yang benar, mengarahkan latihan-latihan batin (*riyadlah*), memperoleh pengetahuan sufistik; 2). Sebagai alat melakukan *muhasabah* terhadap pengalaman-pengalaman sufistik.

### 3. Metode Pendidikan Rohani

a. Metode *Ta'alluq*, *Takhalluq*, dan *Tahaqquq*

Tujuan pendidikan rohani adalah untuk mendapatkan kebahagiaan secara spiritual, maka ada tiga cara untuk mendapatkan hal tersebut bila ditinjau dari sudut pandang tasawuf, yaitu *ta'alluq*, *takhalluq* dan *tahaqquq*. *Ta'alluq*

<sup>21</sup> Al-Katiri, *Keajaiban Hati, Terj. Dari Ajaib al-Qabi, Al Awwal min Rubu'al-Muhlikat*, 10.

<sup>22</sup> Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik*, (Jakarta: Al-Huda, 2006), 259.

adalah menggantungkan hati dan pikiran hanya untuk Allah Swt. Dengan *berta'alluq* manusia akan selalu berusaha meningkatkan kesadaran hati dan pikiran kepada Allah Swt. Konsekuensinya manusia akan terus menerus dilatih bertafakur atas segala karunia yang diberikan Allah Swt, dilatih untuk senantiasa dzikir ingat kepada Allah Swt kapanpun dan dimanapun berada. Sebagaimana firman Allah Swt QS. Ali-Imron: 191.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ  
وَالْاَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بٰطِلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka”.

Kemudian *takhalluq* adalah upaya meniru sifat-sifat Tuhan yang mulia untuk dapat diaplikasikan dalam diri seorang mukmin. Dikalangan sufi, proses ini merupakan internalisasi sifat Tuhan ke dalam diri manusia sehingga ia memiliki sifat-sifat mulia sebagaimana sifat-sifat mulia yang dimiliki-Nya atau bisa disebut *takhalluq bi akhlāqillāh*.

Pembiasaan *takhalluq bi akhlāqillāh* dengan berupaya berakhlak dengan akhlak Allah Swt dalam kehidupan, menjadikan kepribadian muslim meningkat iman taqwanya, memiliki akhlak yang baik bagi diri sendiri, sekitarnya dan juga kepada Allah Swt. Penerapan konsep *takhalluq bi akhlāqillāh* menekankan kesesuaian akhlak dengan akhlak yang dimiliki Allah Swt yang bersumber dari sifat dan nama-nama Allah yang baik (*asmā'ul husna*) untuk dijadikan penerapan pada diri manusia bukan bermaksud untuk menyamakan antara manusia dengan Allah Swt melainkan

manusia dapat mengambil hikmah dari nilai akhlak yang terkandung pada *asmā'ul husna*.

Sebagai penyempurna daripada proses *ta'alluq* dan *takhalluq* maka seorang mukmin harus *bertahaqquq* yaitu berusaha merealisasikan dan memanifestasikan sifat-sifat Illahiyah yang dimilikinya supaya bisa menjalankan tugas kekhalfahannya untuk kemudian mengaplikasikannya dalam perilaku sehari-hari. Proses ini merupakan proses aktualisasi sikap sebagai wujud penerapan *takhalluq bi akhlāqillāh* untuk menuju manusia yang sempurna.<sup>23</sup>

Dalam pelaksanaannya, metode-metode tersebut mengharuskan para penempuh jalan rohani melakukan berbagai latihan rohani (*riyadlah*) dengan penuh kesungguhan (*mujahadah*) dan kesiapan mental spiritual yang handal dan teruji oleh perjalanan ruang dan waktu (*khalwat*).

b. Metode *Takhalli*, *Tahalli*, dan *Tajalli*

Menurut Mustafa Zahri, *takhalli* merupakan membebaskan diri dari seluruh sifat-sifat yang tercela. Sebaliknya bagi Muhammad Hamdani Bakran adz-Dzaky berkata bahwa *takhalli* merupakan tata cara pengosongan diri dari sifat kedurhakaan serta pengingkaran (dosa) terhadap Allah swt dengan jalur melaksanakan pertaubatan yang sebetulnya (*nasuha*).<sup>24</sup>

Bila hati sudah dihindangi penyakit ataupun sifat-sifat tercela maka wajib segera diatasi. Langkah utama yang harus dilakukan adalah *takhalli*, yaitu membebaskan diri dari perilaku ketergantungan pada kesenangan duniawi

---

<sup>23</sup> Komaruddin Hidayat, *Psikologi Islam* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), 36-37.

<sup>24</sup> Hamdani Bakran al-Dzaky, *Konseling Dan Psikoterapi Islam: Penerapan Metode Sufistik* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), 73.



dengan menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala bentuknya, dan berusaha menghilangkan dorongan nafsu karena nafsu seperti itulah pemicu utama munculnya karakter tidak baik.

Fase *takhalli* adalah fase pensucian mental, jiwa, akal pikiran dan hati, sehingga memancar keluar moral (akhlak) yang mulia dan terpuji. Metode *takhalli* ini secara teknis ada lima, yaitu: (1) mensucikan yang najis, dengan melakukan istinja' dengan baik, teliti dan benar dengan menggunakan air atau tanah; (2) mensucikan yang kotor, dengan cara mandi atau menyiram air ke seluroh tubuh dengan cara yang baik, teliti dan benar; (3) mensucikan yang bersih, dengan cara berwudhu dengan air atau debu dengan cara yang baik, teliti dan benar; (4) mensucikan yang suci atau fitrah dengan mendirikan salat taubat untuk memohon ampun kepada-Nya; (5) mensucikan yang Maha Suci, dengan berdzikir dan mentauhidkan Allah Swt dengan kalimat *laa ilaaha illallaah*.<sup>25</sup>

Setelah pembersihan ataupun pengosongan diri dari seluruh watak serta perilaku mental yang kurang baik bisa dilalui, maka langkah berikutnya merupakan tahalli ialah mengisi serta menghiasi diri dengan seluruh watak, perilaku atau perbuatan yang baik, berupaya supaya dalam tiap gerak-gerik senantiasa berjalan diatas jalur syariat agama yang benar.

Proses perjalanan fase *takhalli* menuju *tahalli* dalam dunia tasawuf ahlak dapat digambarkan bahwa jiwa manusia dapat diibaratkan dengan sebidang tanah yang akan ditanami oleh petani. Sebelum petani menanam tanaman pada tanah tersebut, dia harus terlebih dahulu memberishkan tanah tersebut

---

<sup>25</sup> al-Dzaky, 259-260.

dari segala jenis rumput yang tumbuh di atasnya. Proses inilah yang disebut dengan takhalli. Setelah tanah bersih dari rumput-rumput, selanjutnya ditanami dengan tanaman yang bermanfaat. Proses inilah yang disebut dengan tahalli.

Sebagi puncak daripada perjalanan fase takhalli menuju tahalli adalah tercapainya fase tajalli, yaitu tersingkapnya tirai penyekat alam ghaib atau proses penerangan dari nur ghaib terhadap jiwa sebagai hasil dari proses meditasi. Penyingkapan diri Allah Swt (*tajalli*) terjadi dengan terpancarnya cahaya Ilaahiyah yang masuk kedalam hati umat.<sup>26</sup>

Dikutip dari buku karangan Dr. Sahri, MA bahwa ada beberapa langkah yang dapat ditempuh oleh kaum sufi untuk menuju tajalli, yaitu: (1) Puasa sunah, menjadikan seseorang berperilaku baik secara lahir dan memiliki persana lembut secara batin. Sehingga seseorang yang berpuasa sunah tidak akan mudah menganiyaya orang lain; (2) Salat sunah pada malam hari, sangat dianjurkan kar

ena waktu malam yang tenang dapat melatih seseorang untuk menjadi pribadi yang khusyuk dan tuma'ninah; (3) Berdzikir pada malam hari, karena pada waktu itu malaikat turun untuk menyebarkan rahmat kepada alam semesta, sehingga pada saat itu do'a seorang hamba dikabulkan; (4) *Tafakkur* dan *tadabbur* (merenung) atas seluruh ciptaan Allah Swt setiap saat.<sup>27</sup>

#### c. Metode ibadah

Ibadah merupakan metode pengembangan kesadaran dan penghayatan

---

<sup>26</sup> Rudi Ahmad Suryadi, *Dimensi-dimensi Manusia: Perspektif Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 103.

<sup>27</sup> Sahri, *Mutiara Ahlak Tasawuf: Kajian Spiritual Tasawuf Kebangsaan* (Depok: Raja Grafindo P ersada, 2019), 97-98.

akan wujud Ilahi karena di dalamnya mengandung latihan-latihan (*riyadhah*) penguasaan diri menuju ketaqwaan kepada-Nya. Sesuai firman Allah Swt QS. Al-Baqarah: 21.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.”

Dalam Islam, ibadah memberikan latihan rohani yang diperlukan bagi manusia itu. Semua ibadah yang ada dalam Islam seperti: salat, puasa, haji dan zakat bertujuan membuat roh manusia supaya senantiasa tidak lupa kepada Allah Swt bahkan senantiasa dekat kepada-Nya.

Dalam istilah Indonesia, ibadah dapat diartikan perbuatan untuk menyatakan bukti kepada Allah Swt yang harus didasari ketaatan dengan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.<sup>28</sup> Ibadah merupakan hal pokok dalam Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt QS. Adz-Dzariyat: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”

Tujuan ibadah dalam Islam bukan hanya sekedar menyembah, tetapi mendekatkan diri kepada Allah Swt, agar roh manusia senantiasa diingatkan kepada hal-hal yang bersih lagi suci, dan pada akhirnya kepekaan jiwa seseorang menjadi kuat dan tajam. Roh yang suci membawa kepada budi pekerti yang baik dan luhur.

---

<sup>28</sup>Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh* (Jakarta: Kencana, 2010),.

Ibadah kepada Allah Swt akan menciptakan *tawazun* (keseimbangan) dalam kehidupannya, akan mentarbiyah, membina dan menyempurnakan setiap unsur yang ada dalam diri manusia, yang semuanya itu merupakan kebutuhannya yang harus dipenuhi, sehingga manusia mampu bertahan hidup dengan kepribadian yang sempurna.

Salat misalnya, akan menumbuhkan sisi rohaniyah manusia karena hakekatnya ia sedang bermunajat dengan Rabbnya, berdoa kepada-Nya, merendahkan diri kepada-Nya dan merasa bahwa dirinya lemah di hadapan-Nya. Sedangkan gerakan-gerakan ritualnya seperti berdiri, rukuk, dan sujud akan melatih badan dengan gerakan-gerakan olahraga yang menyehatkan.

Dengan demikian dapat disimpulkan betapa besarnya manfaat ibadah dan peranannya dalam pembinaan jiwa manusia. Manfaat dan peranan tersebut tidak terbatas hanya dalam salat, akan tetapi juga berlaku untuk ibadah yang lain seperti: zakat, haji, dan sebagainya. Jika bisa dikatakan, ritme kehidupan manusia akan diatur oleh ibadahnya kepada Allah Swt, kehidupan kesehariannya akan diatur oleh salat, keseimbangan gizi badannya akan diatur oleh puasa, keseimbangan sosial ekonominya akan diatur oleh zakat dan tatanan batin serta perasaan sosial mereka akan dibangun oleh ibadah haji.

## **B. Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan atau *intelligence* memiliki arti yang sangat luas. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, cerdas diartikan sebagai perihal cerdas (sebagai kata benda), atau sempurna perkembangan akal budinya (untuk berpikir, mengerti, dsb).<sup>29</sup> Menurut Mehrens dalam Irhan menjelaskan bahwasannya intelegensi merupakan sebuah

---

<sup>29</sup> Suharso dan Ana Retno Ningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), 208.

kemampuan seseorang untuk berfikir secara abstrak. Dalam pengertian tersebut, hal-hal yang abstrak yang dipikirkan adalah berupa ide-ide, simbol-simbol, verbal, numerikal dan matematika. Oleh karena itu dalam pandangan ini intelegensi merupakan kemampuan dalam bentuk memahami ide-ide atau hal-hal tertentu.<sup>30</sup>

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan peserta didik, yaitu:<sup>31</sup>

- a. Faktor bawaan. Faktor ini meyakini bahwa suatu kemampuan kecerdasan individu siswa merupakan sebuah warisan atau turunan dari orang tua.
- b. Faktor lingkungan. Faktor ini mempengaruhi kecerdasan seseorang yang dilihat dari segi kondisi di sekitar individu siswa dan dari luar siswa yang membantu perkembangan kecerdasan individu tersebut. salah satu faktor lingkungan tersebut yakni faktor gizi dan rangsangan kognitif emosional yang diterimanya.

Menurut Garner dalam Prawira mengemukakan bahwa kecerdasan seseorang meliputi unsur-unsur sebagai berikut:<sup>32</sup>

- a. Kecerdasan matematika-logika, yaitu kemampuan berfikir secara logika, dapat memahami dan menganalisis angka-angka serta memecahkan masalah.
- b. Kecerdasan bahasa, yaitu kemampuan dalam menggunakan bahasa dan kata-kata secara tertulis maupun lisan.
- c. Kecerdasan musikal, yaitu kemampuan untuk peka terhadap suara non verbal yang ada di sekelilingnya termasuk nada dan irama.
- d. Kecerdasan visual spasial, yaitu kemampuan untuk memahami objek dan ruang.
- e. Kecerdasan kinestetik, yaitu kemampuan untuk aktif menggunakan bagian

---

<sup>30</sup>Muhammad Irhan dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dalam Proses Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 52.

<sup>31</sup> Irhan dan Wiyani, 53.

<sup>32</sup> Purwa Almaja Prawira, *Psikologi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 153.

tubuhnya dalam berkomunikasi dan memecahkan masalah.

- f. Kecerdasan interpersonal, yaitu kemampuan peka terhadap perasaan seseorang.
- g. Kecerdasan intrapersonal, yaitu kemampuan peka terhadap dirinya sendiri.
- h. Kecerdasan naturalis, yaitu kemampuan peka terhadap lingkungan alam.

Penjelasan Gerner tersebut ditujukan kepada pendidik dan orang tua agar dapat memahami dan mengenal berbagai macam kecerdasan yang ada pada anak, sehingga kecerdasan anak dapat dikembangkan sesuai dengan kemampuan yang didapat dan berkembang secara optimal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan atau intelegensi pada dasarnya menunjukkan pada suatu kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri, belajar dan berfikir dalam memecahkan suatu persoalan hidup secara terarah. Hal ini disebabkan oleh hasil tes intelegensi yang menunjukkan kemampuan seseorang secara umum, bukan menunjukkan individu dalam bidang tertentu atau kemampuan tertentu yang dikuasainya.

### **1. Pengertian Kecerdasan Emosional**

Emosi merupakan suatu faktor yang mempengaruhi perilaku individu termasuk dalam hal perilaku belajar (*learning*). Emosi yang positif seperti perasaan senang, bergairah, bersemangat atau rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi maka tentunya akan mempengaruhi individu untuk mengonsentrasikan dirinya terhadap aktivitas belajar, seperti memperhatikan penjelasan guru, membaca buku dan disiplin dalam belajar. Sebaliknya apabila yang menyertai proses belajar itu negatif, seperti perasaan tidak senang, kecewa, amarah, tidak bergairah maka tentunya proses pembelajaran tersebut mengalami hambatan.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 64.

Menurut Robert Patlucik dalam Asori menyatakan bahwa emosi merupakan perasaan yang ada dalam pikiran yang meliputi perasaan senang atau tidak senang, perasaan baik atau buruk, dimana keberadaan emosi tersebut menjadi komponen yang paling penting dalam komponen afektif pada bahasan ilmu psikologi. Sedangkan jika diambil secara *harfian* menurut Oxford English Dictionary, emosi terbentuk karena adanya gangguan atau agitasi dalam suatu pikiran, perasaan, nafsu, atau biasanya terjadinya ketergugahan mental.<sup>34</sup>

Dapat disimpulkan bahwa, emosi merupakan suatu bentuk perilaku yang dimiliki anak untuk mengekspresikan berbagai macam keadaan yang dapat membuat seseorang menjadi sedih atau senang dalam menerima berbagai keadaan yang ada. Selain itu emosi yang positif juga mampu berperan dalam menyukseskan individu di sekolah, karena emosi dapat memotivasi anak untuk melakukan hal yang lebih untuk memenuhi rasa ingin tahunya.

Adapun emosi menurut Syamsu Yusuf dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu:<sup>35</sup>

- a. Emosi Sensoris, yaitu emosi yang timbul oleh rangsangan dari luar terhadap tubuh, seperti: rasa dingin, manis, sakit, lelah, kenyang dan lapar.
- b. Emosi Psikis, yaitu emosi yang timbul oleh alasan-alasan kejiwaan seperti:
  - 1) Perasaan intelektual, yaitu rasa senang yang ditimbulkan oleh suatu kebenaran dan kepuasan karena mampu menyelesaikan suatu persoalan.

---

<sup>34</sup>Asori, *Psikologi Pendidikan: Pendekatan Multidisipliner* (Jawa Tengah: Pena Persada, 2020), 62

<sup>35</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Rosda, 2012), 114.

- 2) Perasaan sosial, yaitu perasaan yang menyangkut orang lain, seperti rasa solidaritas, rasa persaudaraan, simpati dan kasih sayang.
- 3) Perasaan susila, yaitu berkaitan dengan hal baik dan buruk dan etika (moral) seperti rasa tanggung jawab dan rasa bersalah ketika melanggar norma.
- 4) Perasaan ketuhanan, yaitu perasaan untuk menghamba kepada Tuhannya, dengan kata lain dikaruniai insting religius (naluri beragama).

Istilah kecerdasan emosional pertama kali muncul pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang penting bagi keberhasilan. Berikut ini beberapa teori kecerdasan emosi yang dikemukakan oleh beberapa tokoh, diantaranya yaitu:

- a. Salovey dan Mayer mendefinisikan bahwa kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.
- b. Menurut Goleman, kecerdasan emosi merupakan kemampuan emosi yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina



hubungan dengan orang lain.<sup>36</sup>

- c. Menurut Howard E. Book dalam Uno menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi dan kecakapan non kognitif yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.<sup>37</sup>
- d. Menurut Riana Mashar, kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan dalam memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, serta mengendalikan suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa. Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali, mengolah dan mengontrol emosi supaya anak dapat merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi tersebut.<sup>38</sup>

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan suatu kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mengatasi berbagai macam persoalan hidup, serta kemampuan dalam memahami suatu keadaan secara spontan apa yang dia inginkan dan apa yang dibutuhkan orang lain, sehingga dengan kemampuan tersebut seseorang dapat mengetahui dan memahami tindakan yang akan dilakukan sehingga dapat mengendalikan emosinya dengan baik dan benar.

## **2. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional**

Daniel Goleman membagi kecerdasan emosional didasarkan atas lima

---

<sup>36</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih penting daripada IQ* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), 45.

<sup>37</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 68.

<sup>38</sup> Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya* (Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP, 2011), 60.

aspek yaitu tiga komponen berupa kecakapan pribadi yaitu mengenali emosi diri (*self awareness*), mengelola emosi (*Self Regulation*), dan motivasi (*Motivation*), sedangkan dua komponen berupa kecakapan sosial yaitu empati (*Emphaty*) dan keterampilan sosial (*social skill*).

a. Mengenali emosi diri (*self awareness*)

Mengenali emosi diri merupakan kemampuan individu yang berfungsi untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu, mencermati perasaan yang muncul. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya menandakan bahwa orang berada dalam kekuasaan emosi. Kemampuan mengenali diri sendiri disebut kesadaran diri.

Menurut Mayer, kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran apabila kurang waspada maka seorang individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.<sup>39</sup>

b. Mengelola emosi (*Self Regulation*)

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan diri agar tercapai keseimbangan dalam diri individu. Perlunya menjaga emosi agar tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan yang terus meningkat dengan intensitas yang lama maka akan mengoyak kestabilan jiwa individu.<sup>40</sup> Kemampuan ini mencakup

---

<sup>39</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta: Pustaka Utama, 2000), 76.

<sup>40</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Alih oleh T. Hermaya* (Jakarta: Gramedia, 2015), 89.

kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan serta akibat-akibat yang ditimbulkannya, dan kemampuan untuk bangkit dari berbagai tekanan emosi. Unsur-unsur pengendalian diri, yaitu kendali diri (*self-control*), sifat dapat dipercaya (*trustworthiness*), kehati-hatian (*conscientiousness*), adaptabilitas (*adaptabilitas*), inovasi (*innovation*).

c. Motivasi (*Motivation*)

Motivasi merupakan kemampuan mendayagunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntut seseorang menuju sasaran, membantu seseorang mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif sehingga mampu bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi dalam mencapai keadaan yang lebih baik. Seseorang yang mampu memotivasi dirinya berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan, mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif. Unsur-unsur motivasi, yaitu dorongan prestasi (*achievement drive*), komitmen (*commitmen*), inisiatif (*initiative*), optimis (*optimisme*).

d. Empati (*Emphaty*)

Empati merupakan kemampuan merasakan keadaan emosional orang lain yang pada umumnya ditandai dengan munculnya rasa simpati. Munculnya rasa empati tentunya berdampak positif dalam membina hubungan sosial antar individu. Seseorang yang berempati akan mudah memahami emosional orang lain yang sehingga terbentuk hubungan saling percaya, serta mudah menyelarasakan diri dengan berbagai tipe individu. Unsur-unsur empati, yaitu memahami orang lain (*understanding others*),

meniembangkan orang lain (*developing others*), orientasi pelayanan (*service orientation*), memanfaatkan keragaman (*leveraging diversity*), kesadaran politis (*political awareness*).

e. Keterampilan sosial (*Social Skill*)

Keterampilan sosial merupakan kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain. Dalam praktiknya, ketrampilan sosial dapat dilakukan dengan berbagai respon, diantaranya bisa mempengaruhi, berinteraksi dengan lancar, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan permasalahan atau perselisihan, dan bekerja sama dalam tim. Unsur-unsur ketrampilan sosial, yaitu pengaruh (*influence*), komunikasi (*communication*), manajemen konflik (*conflict management*), kepemimpinan (*leadership*), katalisator perubahan (*change catalyst*), membangun hubungan (*building bond*), kolaborasi dan kerja sama (*collaboration and cooperation*), kemampuan tim (*tim capabilities*).<sup>41</sup>

Sedangkan menurut Salovey dan Mayer dalam Mashar menjelaskan beberapa aspek yang terdapat dalam kecerdasan emosional, yaitu: empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah pribadi, ketekunan, keistimewaan, keramahan dan sikap hormat.<sup>42</sup>

### 3. Karakteristik Kecerdasan Emosional

Daniel Goleman dalam Mashar mengungkapkan ciri-ciri anak yang

---

<sup>41</sup> Dheo Rimbano, "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Perilaku belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi," *Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis* 15, No. 1 (Mei 2016), 14-5.

<sup>42</sup> Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, 61.

memiliki kecerdasan emosional sebagai berikut:<sup>43</sup>

- a. Mampu memotivasi diri sendiri.
- b. Mampu bertahan menghadapi frustrasi.
- c. Lebih cakap untuk menjalankan jaringan informal/nonverbal.
- d. Mampu mengendalikan dorongan lain.
- e. Luwes untuk menemukan cara agar sasaran tepat tercapai.
- f. Tetap percaya diri dalam menghadapi tahap sulit.
- g. Memiliki empati yang tinggi.
- h. Mempunyai keberanian dalam memecahkan suatu masalah.
- i. Merasa banyak akal untuk mencapai tujuannya.

Menurut Reynold ada dua klasifikasi emosi secara umum yaitu:<sup>44</sup>

- a. Emosi positif

Bentuk emosi positif antara lain: *eagerness* (rela), humor (lucu), *joy* (kegembiraan Keceriaan), *pleasure* (Kesenangan atau kenyamanan), *curiosity* (rasa ingin tahu), *happiness* (kebahagiaan), *delight* (kesukaan), *love* (rasa cinta atau kasih sayang), dan *excitement* (ketertarikan atau takjub).

- b. Emosi negatif

Bentuk dari emosi negatif antara lain: *impatience* (tidak sabaran), *uncertainty* (kebimbangan), *anger* (rasa marah), *jealousy* (rasa cemburu), *annoyance* (rasa jengkel), *fear* (rasa takut), *depression* (depresi), *sadness* (keedihan), dan *hate* (rasa benci).

---

<sup>43</sup> Mashar, 61-62.

<sup>44</sup> Agus Pratomo Andi Widodo, *Anak Dengan Hambatan Perilaku Emosi Dan Sosial* (Sidoarjo:Nizamia Learning Center, 2018), 55

Adapun karakteristik dari emosi yang stabil (sehat) yaitu sebagai berikut:<sup>45</sup>

- a. Menunjukkan wajah yang ceria.
- b. Mau bergaul dengan teman secara baik.
- c. Memiliki gairah dalam belajar.
- d. Berkonsentrasi dalam belajar.
- e. Menghargai diri sendiri dan orang lain.

Sedangkan karakteristik emosi yang tidak stabil (tidak sehat) yaitu sebagai berikut:<sup>46</sup>

- a. Menunjukkan wajah murung.
- b. Mudah tersinggung.
- c. Tidak mau bergaul dengan orang lain.
- d. Suka marah-marah.
- e. Suka mengganggu teman dan tidak percaya diri.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa emosi dapat mempengaruhi dan menguasai diri seseorang dalam kondisi yang tidak stabil, tentunya hal tersebut tergantung bagaimana cara seseorang mengolah emosi agar dapat memunculkan emosi yang stabil dan terkendali sehingga tidak menyakiti diri sendiri maupun orang lain.

#### **4. Usaha Pengembangan Kecerdasan Emosional**

Guru menempati posisi yang sangat penting dalam meningkatkan kecerdasan emosional murid-muridnya. Langkah pertama yang harus dilakukannya adalah meningkatkan kecerdasan emosinya sendiri dan dalam waktu yang sama juga berusaha meningkatkan kecerdasan emosi pada

---

<sup>45</sup> Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, 62.

<sup>46</sup> Yusuf dan Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, 64.

muridnya.<sup>47</sup> Maka yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam mengembangkan emosi murid adalah dengan pelatihan emosi diri, serta mengembangkan kemampuannya dalam mengatur dan melatih keadaan emosional murid.

Mansyur Isna mengatakan bahwa ada berbagai cara untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik, sebagai berikut;<sup>48</sup>

- a. Lingkungan sekolah yang nyaman untuk siswa adalah guru yang memahami kondisi siswa.
- b. Tertanam dalam diri siswa bahwa ia dapat melakukan tugas yang diberikan oleh guru.
- c. Guru terbuka terhadap kritikan peserta didik tanpa memperlihatkan jengkel dan rasa marah. Sehingga peserta didik akan mempunyai kemampuan mengendalikan emosi apabila guru memahami peserta didik.
- d. Guru harus membantu siswa menyalurkan emosi mereka melalui kegiatan yang positif dan membangun.

## C. Kecerdasan Spiritual

### 1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan atau *intelegence* memiliki arti yang sangat luas. Dalam kamus besar bahasa Indonesia cerdas diartikan sebagai perihal cerdas (sebagai kata benda), atau sempurna perkembangan akal budinya (untuk berpikir, mengerti, dsb).<sup>49</sup>

Secara konseptual kecerdasan spiritual terdiri dari gabungan dua kata yaitu

---

<sup>47</sup> Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak, Terj. Dari Adz-Dzaka 'Al-Atifi wa ash-Shihhah Al-Athifiyah oleh Muhammad Muchosan Anasy* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), 125

<sup>48</sup> Mansyur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), 90.

<sup>49</sup> Suharso dan Ningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 208.

kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang bermakna sempurna perkembangan akal budi untuk berfikir dan mengerti.<sup>50</sup> Sedangkan spiritual berasal dari kata *spirit* yang berasal dari bahasa latin *spritus* yang berarti nafas. Dalam istilah modern, spiritual mengacu pada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter.<sup>51</sup>

Menurut Agustian dalam Siswanto secara etimologi, spiritual berasal dari kata spirit, yang artinya murni. Apabila manusia berjiwa jernih, maka ia akan menemukan potensi mulia dari dirinya sekaligus menemukan siapa Tuhannya.<sup>52</sup> Berikut ini beberapa teori kecerdasan spiritual yang dikemukakan oleh beberapa tokoh dari berbagai sumber, diantaranya yaitu:

- a. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall dalam Siswanto, menyatakan bahwa kecerdasan spiritual diartikan sebagai suatu kecerdasan pokok yang dapat memecahkan masalah-masalah makna dan nilai, menempatkan tindakan atau jalan hidup dalam konteks yang lebih luas, kaya, dan bermakna.<sup>53</sup>
- b. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall dalam Wahab, menyatakan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks dan makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan

---

<sup>50</sup>Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual Esq* (Jakarta: Agra, 2010), 36.

<sup>51</sup>Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 47.

<sup>52</sup> Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak* (Jakarta: AMZAH, 2018), 11.

<sup>53</sup> Siswanto, 10.



dengan yang lainnya.<sup>54</sup>

- c. Menurut Khalil Khavari, menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecakapan dalam dimensi non materi dan jiwa. Kecerdasan ini pula bisa memberikan kekuatan untuk merasa bahagia dalam keadaan apapun, dan bukan disebabkan oleh sesuatu.<sup>55</sup>
- d. Menurut Sinetar yang dikutip oleh Agus Nggermanto, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mendapati inspirasi, dorongan dan efektivitas yang terinspirasi, *theis-ness* atau penghayatan ketuhanan yang didalamnya kita semua menjadi bagian.<sup>56</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang bertumpu pada makna atau nilai, yaitu kemampuan untuk memaknai setiap perilaku disegala aspek kehidupan berdasarkan nilai penghambaan kepada Allah Swt semata guna untuk tercapainya kebahagiaan dunia akhirat.

## 2. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual

Menurut Toto Tasmara ada delapan aspek yang ada dalam kecerdasan spiritual, antara lain:<sup>57</sup>

- a. Merasakan kehadiran Allah Swt
- b. Berzikir dan berdoa
- c. Memiliki kualitas sabar

---

<sup>54</sup> Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual*, 49.

<sup>55</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 406.

<sup>56</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quotient: Kecerdasan Quantum: Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2001), 117.

<sup>57</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniah: Transcendental Intelligence: Membentuk kepribadian yang bertanggung jawab, profesional, dan berakhlak* (Jakarta: Gema Insani, 2001), 76.

- d. Cenderung pada kebaikan
- e. Memiliki empati yang kuat
- f. Berjiwa besar
- g. Memiliki visi
- h. Bagaimana melayani.

Adapun aspek-aspek seseorang yang spiritualnya berkembang dengan baik adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan bersikap fleksibel
- b. Tingkat kesadarannya tinggi
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
- d. Hidupnya lebih bermakna dan memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
- e. Tumbuh rasa tanggung jawab dan keengganan untuk menyebabkan kerugian yang sia-sia.
- f. Tertanam iman yang kokoh
- g. Memiliki empati yang kuat
- h. Memiliki kesabaran yang berkualitas<sup>58</sup>

Sedangkan menurut Danah Zohar, seseorang yang spiritualnya telah berkembang dengan baik akan memiliki beberapa aspek sebagai berikut:

- a. Kemampuan untuk bersikap fleksibel (adaptif spontan dan aktif).
- b. Adanya tingkat kesadaran diri yang tinggi.
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui perasaan sakit.

---

<sup>58</sup> Uhar Suparsaputra, *Menjadi Guru Berkarakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013), 45.

- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
- g. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan holistik).
- h. Kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” dan berupaya untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.
- i. Memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.<sup>59</sup>

### 3. Manfaat Kecerdasan Spiritual

Dengan kecerdasan spiritual, seseorang dapat menyelesaikan berbagai macam permasalahan hidup dengan baik dan bijak karena dilandasi dengan hati dan pikiran yang tenang dimana setiap mengambil keputusan senantiasa berpegang teguh terhadap nilai-nilai spiritual yang diyakininya.

Kecerdasan spiritual dapat membuat seseorang mampu menyadari akan siapa dirinya sesungguhnya dan bagaimana ia memberi makna terhadap hidupnya serta seluruh aktifitasnya. Memang kecerdasan spiritual pada dasarnya mengarahkan hidup seseorang untuk selalu berhubungan dengan kebermaknaan hidup agar kehidupan ini bisa menjadi lebih bermakna.

Adapun manfaat dari kecerdasan spiritual yang didapatkan yaitu sebagai berikut:<sup>60</sup>

- a. Menjadikan manusia menjadi pribadi apa adanya.
- b. Dapat menghadapi berbagai permasalahan hidup.
- c. Menjadikan cerdas secara spiritual dalam beragama.

---

<sup>59</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan Media Utama, 2001), 14.

<sup>60</sup> Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan kecerdasan Spritual*, 58.

- d. Melahirkan iman yang kokoh dan rasa kepekaan yang mendalam.
- e. Menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif.

Sedangkan menurut Danah Zohar yang dikutip oleh Monty menjelaskan beberapa manfaat kecerdasan spiritual diantaranya:<sup>61</sup>

- a. Mampu beradaptasi dengan seponan walaupun dihadapkan dengan lingkungan yang baru.
- b. Mempunyai kesadaran diri yang tinggi
- c. Mampu menghadapi dan menyelesaikan penderitaan.
- d. Memiliki visi dan prinsip nilai
- e. Memiliki komitmen dan bertindak dengan penuh tanggung jawab.
- f. Menumbuhkan iman dan takwa
- g. Menurunkan sifat egois pada diri.

#### **4. Usaha Pengembangan Kecerdasan Spiritual**

Jalaluddin Rahmat dalam Kurniasih memberikan saran yakni sepuluh kiat mengembangkan SQ anak sebagai berikut:<sup>62</sup>

- a. Menjadi orang pertama dalam memberikan pemahaman spiritual.
- b. Membantu anak didik menjadi anak yang shaleh.
- c. Membaca bersama-sama kitab suci dan menjelaskan maknanya.
- d. Menceritakan kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual.
- e. Mendiskusikan berbagai persoalan dari segala perspektif.
- f. Melibatkan anak dalam ritual keagamaan.
- g. Melatih anak untuk bersyukur dan ikut serta dalam kegiatan sosial.

---

<sup>61</sup> Monty P Stiadarma dan Fidelis, *Mendidik Kecerdasan: Pedoman Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Mendidik Anak Cerdas* (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), 45

<sup>62</sup> Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), 44.

Ahmad Muhaimin Azzet menjelaskan langkah-langkah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual diantaranya yaitu sebagai berikut:<sup>63</sup>

- a. Membimbing anak untuk menemukan makna hidup.
- b. Membiasakan anak untuk melakukan kebaikan.
- c. Melibatkan anak dalam beribadah.
- d. Mengamati pemandangan alam yang indah.
- e. Mengunjungi saudara yang berduka.
- f. Mencerdaskan spiritual melalui kisah.
- g. Melejitkan kecerdasan spiritual dengan sabar dan syukur.

Dari beberapa usaha pengembangan kecerdasan spiritual di atas, maka dapat diambil kesimpulan betapa pentingnya pendidikan rohani dalam mengembangkan aspek kecerdasan spiritual pada anak, karena hal tersebut dapat melatih anak untuk senantiasa memahami tiap tindakan yang dilakukannya harus didasari dengan niat baik dan benar, sehingga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>63</sup> Kurniasih, 50.